

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba mencari dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan transportasi daring di Indonesia terhadap perusahaan taksi konvensional. Perusahaan transportasi daring sendiri terbentuk pada tahun 2014, saat itu Uber mulai memperkenalkan jasa layanan transportasinya dengan basis daring di masyarakat. Pada tahun 2015, Gojek dan Grab juga memperkenalkan jasa transportasi daring. Semenjak saat itu perusahaan penyedia jasa taksi konvensional mulai merasakan dampak yang ditimbulkan dari hadirnya perusahaan penyedia jasa layanan transportasi daring. Hal ini disebabkan karena alat transportasi merupakan barang substitusi yang berarti fungsinya dapat digantikan oleh jenis barang yang lain. Jika permintaan akan jasa transportasi daring meningkat, permintaan akan jasa transportasi konvensional akan menurun. Jika permintaan taksi konvensional menurun, maka pendapatan dari perusahaan taksi konvensional akan menurun.

Maka dari itu, penelitian ini akan mencari tahu apakah perusahaan taksi konvensional mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) dengan model yang dikembangkan oleh Altman. Model yang digunakan adalah model 3.1.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan taksi, perusahaan Blue Bird pada tahun 2015 justru mengalami kenaikan skor, hal tersebut disebabkan karena Blue Bird menambah jumlah armadanya dan didukung oleh kenaikan tarif yang diberlakukan pemerintah. Pada tahun 2016 perusahaan ini sempat mengalami penurunan skor karena maraknya transportasi berbasis daring. Pada tahun 2017 skor perusahaan kembali naik karena pada bulan Februari 2017 Blue Bird melakukan kerja sama dengan Gojek sehingga konsumen dapat memesan Blue Bird melalui aplikasi Gojek. Meskipun skor yang dihasilkan pada tahun 2017 tidak setinggi tahun 2014 dan 2015, namun setidaknya Blue Bird sanggup untuk menunjukkan kinerja keuangan yang positif. Dari tahun 2014-2017 Blue Bird masih dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat melalui klasifikasi pada model Altman Z-score.

Hasil perhitungan Altman Z-score untuk perusahaan Weha terlihat sangat rendah terutama pada tahun 2014, 2015, dan tahun 2016. Akibat dari rendahnya skor tersebut maka perusahaan ini diklasifikasikan sebagai perusahaan yang potensial bangkrut pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Hal ini disebabkan karena semakin maraknya perusahaan transportasi berbasis daring. Pada tahun 2016 WEHA memutuskan untuk keluar dari bisnis taksi dan berfokus pada bisnis penyewaan bus dan shuttle. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini terbukti pada tahun 2017 perusahaan ini menunjukkan kinerja positif sehingga skor yang dimilikinya berdasarkan perhitungan Altman Z-score juga naik. Hasil perhitungan X3 dan X4 pada perusahaan ini terlihat naik sangat signifikan

dibandingkan tahun sebelumnya sehingga mampu menghasilkan skor yang lebih tinggi. Oleh sebab itu pada tahun 2017 perusahaan ini bisa diklasifikasikan sebagai perusahaan yang masuk kedalam perusahaan *grey area*.

Menurut hasil perhitungan menggunakan metode Altman Z-score pada perusahaan taksi Express menunjukkan bahwa mengalami penurunan kinerja yang diindikasikan dari penurunan skor Altman Z-score dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun 2017 perusahaan ini sampai menunjukkan skor negatif yaitu -0,53%. Tentu saja dengan skor negatif ini maka perusahaan sangat potensial untuk bangkrut. Hal tersebut dikarenakan kehadiran perusahaan transportasi berbasis daring sehingga membuat perusahaan tidak mampu bersaing. Hal tersebut bisa dilihat dari penurunan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun.

Dari ketiga hasil Z-score perusahaan taksi yang ada di pasar, terlihat bahwa hasil dari ketiga perusahaan ini mengalami dampak semenjak kehadiran alat transportasi berbasis daring pada tahun 2014. Meskipun pada perusahaan Blue Bird dan Weha mengalami kenaikan skor pada tahun 2017 karena perusahaan menggunakan strategi yang tepat, namun pada tahun 2014-2016 kedua perusahaan tersebut mengalami dampak yang cukup signifikan dari kehadiran perusahaan transportasi berbasis daring.

6.2. Saran

Langkah yang diambil oleh Blue Bird sudah tepat dengan cara menjalin kerja sama dengan Gojek. Dari kerjasama tersebut konsumen kini dapat memesan taksi Blue Bird melalui aplikasi Gojek. Strategi yang diterapkan oleh Blue Bird juga sudah tepat, yaitu untuk mengganti armada taksi dengan yang lebih baru, menggenjot pemesanan melalui aplikasi daring, maupun fokus mendukung kenaikan di sektor pariwisata. Saran untuk Blue Bird adalah dengan lebih berfokus di sektor pariwisata maupun shuttle seperti langkah yang diambil oleh Weha. Langkah konkret yang dapat diambil adalah Blue Bird lebih berfokus mengembangkan anak perusahaannya yaitu Big Bird yang menjalankan usahanya di bidang penyewaan bus pariwisata. Contohnya adalah dengan cara penambahan armada bus dan juga membuat sistem pemesanan yang lebih mudah dan praktis.

Sedangkan untuk Weha, langkah yang diambil sudah tepat yaitu untuk berfokus pada sektor pariwisata seperti penyewaan bus dan shuttle. Dengan menggunakan strategi ini perusahaan mampu melakukan pengurangan beban karena sudah tidak menjalankan usahanya di sektor taksi yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Langkah yang diambil sudah sangat tepat sehingga saran untuk perusahaan Weha adalah dengan menambahkan variasi cara pemesanan bus dan shuttle agar memudahkan konsumen. Misalnya bekerja sama dengan situs yang menyediakan jasa pemesanan seperti misalnya Traveloka. Dengan semakin banyaknya cara dan semakin mudahnya melakukan pemesanan maka diharapkan pendapatan perusahaan bisa

meningkat. Selain itu perusahaan juga bisa melakukan ekspansi, seperti misalnya penambahan pool sendiri sehingga cakupan bisnisnya semakin luas. Tetapi karena untuk penambahan pool sendiri membutuhkan dana yang tidak sedikit, perusahaan bisa melakukan kerja sama dengan perusahaan lain yang sudah mempunyai tempat untuk *sharing pool*. Seperti misalnya yang dilakukan oleh shuttle Xtrans yang bekerja sama dengan hotel Batara sebagai pool bagi shuttle Xtrans. Keuntungan dari kerjasama ini adalah perusahaan tidak memerlukan dana yang besar jika dibandingkan dengan membuat pool sendiri. Selain itu, keuntungan yang didapatkan dari perusahaan hotel tersebut adalah perusahaan dapat menambah konsumen dari para konsumen yang menggunakan jasa shuttle tersebut.

Untuk perusahaan Express, perusahaan ini bisa melihat langkah yang diambil oleh kompetitornya yaitu Blue Bird dan Weha dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan taksi daring. Express bisa mengikuti langkah Blue Bird untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan perusahaan transportasi daring, misalnya dengan perusahaan Grab. Dengan melakukan kerjasama, maka Express akan mendapatkan keuntungan yaitu semakin banyak potensi konsumen yang akan menggunakan jasa taksi yang ditawarkan oleh Express. Selain itu untuk perusahaan transportasi daring juga akan mendapatkan keuntungan dari bertambahnya jumlah armada yang tersedia. Selain itu Express juga bisa mengikuti langkah Weha untuk berfokus pada sektor pariwisata dan shuttle. Saat ini Express sudah mempunyai anak perusahaan di bidang penyewaan bus yaitu Eagle High, Express bisa memperluas

jangkauan Eagle High sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Saran untuk para investor agar lebih memperhatikan perusahaan yang akan diinvestasikan saham. Terutama untuk perusahaan taksi konvensional agar para investor lebih memperhatikan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan semenjak perusahaan transportasi berbasis daring berdiri di Indonesia. Resiko untuk berinvestasi saham di perusahaan Blue Bird dan Weha tidak sebesar resiko investasi di Express karena kedua perusahaan ini mempunyai strategi yang efektif. Hal ini terbukti dari kenaikan Z-score kedua perusahaan pada tahun 2017. Sedangkan untuk Express kurang disarankan untuk berinvestasi sampai perusahaan mempunyai strategi yang efektif. Bahkan pada tanggal 2 April 2018 saham Express sudah disuspensi yang disebabkan penundaan pembayaran bunga obligasi yang dimiliki oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2016). Kilas Balik Perkembangan Layanan Transportasi Daring di Tahun 2016. Retrieved from <https://id.techinasia.com/kilas-balik-perkembangan-transportasi-daring-sepanjang-tahun-2016>
- Alifiah, Mohd Norfian, Norhana Salamudin, and Ismail Ahmad. (2014), Predicting financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia, *Terengganu International Finance and Economics Journal*, 4(1), 1830.
- Almilia, Luciana. (2003) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Januari 2004
- Altman, Edward I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score And Zeta Models. Updated From E. Altman, *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Banking & Finance* 1.
- Altman, Edward I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), pp. 589-609.
- Asquith P., R. Gertner dan D. Scharfstein. (1994). "Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers". *Quarterly Journal of Economics* 109: 1189-1222.
- Atmini, S. dan Wuryan, A. (2005). Manfaat laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII*: hal 460-474.
- Audriene, D. (2016, November 2). Kuartal III, Perusahaan Taksi Tradisional Semakin Gigit Jari . Retrieved from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161102163503-92-169730/kuartal-iii-perusahaan-taksi-tradisional-semakin-gigit-jari>
- Baimwera, Bernard dan Antony Murimi Muriuki. (2014). “Analysis Of Corporate Financial Distress Determinants: A Survey of Non-Financial Firms Listed In the NSE”. *International Journal of Current Business and Social Sciences*, Vol 1.Issue 2.

- Beaver, W. (1966) Financial Ratios as Predictors of Failure. Supplement to Journal of Accounting Research, 4, 71-111.
- Caesario, E. B. (2018, April 16). KINERJA 2017: Rugi Express Transindo (TAXI) Membengkak 166%. Retrieved from market.bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20180416/192/784980/kinerja-2017-rugi-express-transindo-taxi-membengkak-166>
- Casterella, Jeffrey R., Barry L. Lewis, dan Paul L. Walker. (2000). "Modeling The Audit Opinions Issued to Bankrupt Companies: A Two-stage Empirical Analysis." Journal Decision Sciences (DSI), Vol. 31, Iss. 2, Spring 2000,p.507.
- Diakomihalis, M. (2012). The accuracy of Altman's models in predicting hotel bankruptcy. *ijafr*, 2(2)
- Express Group. (n.d.). About Us. Retrieved from [expressgroup.co.id](http://expressgroup.co.id/expressweb/): <http://expressgroup.co.id/expressweb/>
- Financial Accounting Standard Boards. (1978). "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises". Statement of Financial Accounting Concepts No. 1.
- Fitriyah, Ida dan Hariyati. (2013). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Real Estate". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1. No 3. Mei 2011
- Foster, George, (1986). *Financial Statement Analysis*, Second Edition, New Jersey: Prentice-Hall International.
- Friska. (2017). Analisis kinerja keuangan dan Altman Z-Score PT. Akasha Wira International, Tbk. pada tahun 2011-2016.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraeni. (2008). *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model)*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Hamdani, T. (2017, October 6). Taxi Express : 400 Karyawan Yang di PHK Bukan Pengemudi. Retrieved from [economy.okezone.com](https://economy.okezone.com/read/2017/10/06/278/1790196/taksi-express-400-karyawan-yang-di-phk-bukan-pengemudi): <https://economy.okezone.com/read/2017/10/06/278/1790196/taksi-express-400-karyawan-yang-di-phk-bukan-pengemudi>

- Harahap, Sofyan Syafri. (2007). "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". PT RajaGrafindo Persada, Yogyakarta.
- Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. (1996). "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis". *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.
- Irfanda, d. (n.d.). TAXI : Taksi Express Bisa Mengejar Blue Bird? Retrieved from Irfanda.id: <http://irfanda.id/taksi-taksi-express>
- Isyaiyas. (2011). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- John, K, L. H. D. Lang and Netter, (1992). "The Voluntary Restructuring of Large Firms in Response to Performance Decline". *Journal of Finance* 47: 891-917.
- Kasmir. (2008). "Analisis Laporan Keuangan". PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Lakhsan, A.M.I. dan W.M.H.N. Wijekoon. (2013). "The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka". *American GSTF International Journal on Business Review*, Vol. 2 No 4, July 2013
- Laporan Perusahaan EMIS. (n.d.). Ikhtisar Perusahaan dari PT. Panorama Transportasi Tbk. Retrieved from www.emis.com: https://www.emis.com/php/companyprofile/ID/Pt_Weha_Transportasi_Indonesia_Tbk_id_2356189.html
- Melani, A. (2016, Desember 28). Taksi Daring Menyerbu, Kinerja Express dan Blue Bird Kian Lesu. Retrieved from www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2689900/taksi-daring-menyербу-kinerja-express-dan-blue-bird-kian-lesu>
- Melani, A. (2018, April 1). Intip Kinerja 2 Operator Taksi Sepanjang 2015. Retrieved from www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2472827/intip-kinerja-2-operator-taksi-sepanjang-2015>
- Morlok, E.K. (1991). Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi. Erlangga. Jakarta.
- Panorama Group. (2018, Mei 3). Laba Bersih Operasional WEHA Di Tahun 2017 Meningkatkan 251% Dari Tahun 2016. Retrieved from [panorama-group.com](http://www.panorama-group.com): <http://www.panorama-group.com/pg/news/detail/129>

- Platt, H. & Platt, M. B. (2002). *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals.
- Platt, H. E., dan Platt, M. B. (1991). "Industry-Relative Ratios Revisited: The Case of Financial Distress." Journal of Business and Accounting. Vol. 17: 31-51
- Prasetyo, Herry. (2018, Maret 28). Gagal membayar bunga utang, nasib Express Transindo Utama di ujung tanduk. Retrieved from insight.kontan.co.id: <https://insight.kontan.co.id/news/gagal-membayar-bunga-utang-nasib-express-transindo-utama-di-ujung-tanduk>
- PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. (2016). PT WEHA TRANSPORTASI INDONESIA TBK Laporan Tahunan 2016. Retrieved from annualreport.id: <http://annualreport.id/annualreport/pt-weha-transportasi-indonesia-tbk-laporan-tahunan-2016>
- PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk. (2017). Sepanjang Tahun 2017, Blue Bird Catatkan Laba Rp424,86 Miliar. Retrieved from Annualreport.id: [http://annualreport.id/info/sepanjang-tahun-2017-blue-bird-catatkan-laba- -miliar](http://annualreport.id/info/sepanjang-tahun-2017-blue-bird-catatkan-laba--miliar)
- PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. (n.d.). Sekilas White Horse. Retrieved from Annualreport.id: <http://annualreport.id/perusahaan/PT%20WEHA%20TRANSPORTASI%20INDONESIA%20TBK>
- Rahmawati, Aryani Intan Endah, P. Basuki Hadiprajitno. (2015) "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013". Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015
- Ray, Sarbapriya. (2011). "Assessing Corporate Financial Distress in Automobile Industry of India: An Application of Altman's Model". Research Journal of Finance and Accounting, Vol 2. No 3.
- Rodoni, Ahmad dan Muslim, Rahman. (2008). "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Menggunakan Analisis Multinomial Logit". Etikonomi, Vol.8, No. 2, Agustus 2008.
- Sari, A. K. (2016). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia
- Sawir, Agnes. (2009). Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2013). *Research Methods for Business A Skill Building Approach*. West Sussex: John Willey & Sons
- Springate, Gordon L.V. (1978). *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Unpublished Masters Thesis. Simon Fraser University. January 1978.
- Sugianto, D. (2017, Maret 29). Ini Alasan Blue Bird Jalin Kerja Sama dengan Go-Jek. Retrieved from [finance.detik.com: https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3459490/ini-alasan-blue-bird-jalin-kerja-sama-dengan-go-jek](https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3459490/ini-alasan-blue-bird-jalin-kerja-sama-dengan-go-jek)
- Sukirno. (2016). KINERJA BIRD: Ternyata, Pendapatan & Laba Blue Bird Meningkat. Retrieved from <https://market.bisnis.com/read/20160401/192/533403/kinerja-bird-ternyata-pendapatan-laba-blue-bird-meningkat>
- Supardi dan Sri Mastuti. (2003). Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta.
- Supriyanto, Y. (2016, June 21). EMITEN TRANSPORTASI: PT WEHA Targetkan Pendapatan Rp170 Miliar. Retrieved from [market.bisnis.com: https://market.bisnis.com/read/20160621/192/559973/javascript](https://market.bisnis.com/read/20160621/192/559973/javascript)
- Suroso. (2006). *Investasi Pada Saham Perusahaan Yang Menghadapi Financial Distress, Usahawan*. No.2. Tahun XXXV.
- Thidi. (2017). Perbedaan Barang Substitusi dan Komplementer yang Saling Menggantikan dan Melengkapi. Retrieved from [thidiweb.com: https://thidiweb.com/barang-substitusi-dan-komplementer/](https://thidiweb.com/barang-substitusi-dan-komplementer/)
- Trijadi, Rahmat. (1999). Penerapan Z-Score Untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia. *Manajemen Invesatasi dan Portofolio*.
- Triyonowati, A. Y. (2013). Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Rokok Go Public.
- Utami, N. W. (2017, November 15). Barang Komplementer dan Barang Substitusi, Apa Bedanya? Retrieved from [www.jurnal.id: https://www.jurnal.id/id/blog/2017-ketahui-pengertian-barang-komplementer-dan-barang-substitusi/](https://www.jurnal.id/id/blog/2017-ketahui-pengertian-barang-komplementer-dan-barang-substitusi/)

- Werdiningsih, Putri. (2015, November 10). Bisnis transportasi Panorama merugi. Retrieved from industri.kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/bisnis-transportasi-panorama-merugi>
- Whitaker, R. B. (1999). "The Early Stages of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance*, 23: 123-133.
- Wicaksono, P. E. (2017, September 21). Siasat Blue Bird Bertahan dalam Ketatnya Persaingan Transportasi. Retrieved from www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3103255/siasat-blue-bird-bertahan-dalam-ketatnya-persaingan-transportasi>
- Zmijewski, M. E. 1984. Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*. vol. 22, p. 59-82.